

The Problem Solver's Creative Strategy: The Role of Song and Surprise Media in Conflict Resolution

Tini Mujiarti¹, Jiphie Gilia Indriyani²
UIN Sunan Ampel Surabaya¹²
tinimjrti@gmail.com
jiphiegilia@uinsa.ac.id

Abstract:

This study analyzes the creative conflict resolution strategies presented in the short story *The Problem Solver* by Mahvira Malva Vania. The research focuses on two main objectives: (1) the psychological factors behind the character Alysa's negative prejudice towards Lindsey, and (2) the effectiveness of the song-based intervention strategy initiated by the "The Problem Solver Team" to reconcile their relationship. Using a qualitative approach and Maria Nikolajeva's theory of children's literature, which views narrative as an interactive space for a child's psychological development, this study finds that the conflict stems from insecurity and emotional instability typical of a child's developmental stage. The conflict resolution strategy, employing a surprise song performance, proved to create a safe "narrative ecology." This approach successfully functioned as an effective tool for emotional communication, breaking down psychological defenses and triggering an organic reconciliation born from internal awareness, not external pressure. The study concludes that this short story not only represents conflict but also offers a transformative resolution model. These findings reinforce the insight into children's capacity for agency and creativity in problem-solving and offer an alternative creative approach, transcending conventional methods for educators and parents in guiding children's socio-emotional development.

Keywords: Children's Literature; Conflict Resolution; Song Media; Maria Nikolajeva; *The Problem Solver*

Abstrak:

Penelitian ini menganalisis strategi kreatif dalam resolusi konflik yang ditawarkan dalam cerpen *The Problem Solver* karya Mahvira Malva Vania. Kajian berfokus pada dua hal utama: (1) faktor-faktor psikologis yang melatarbelakangi prasangka negatif tokoh Alysa terhadap Lindsey, dan (2) efektivitas strategi intervensi berbasis media lagu yang diinisiasi oleh "The Problem Solver Team" untuk merekonsiliasi hubungan mereka. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan teori sastra anak Maria Nikolajeva, yang memandang narasi sebagai ruang interaktif bagi perkembangan psikologis anak, penelitian ini menemukan bahwa konflik yang muncul bersumber pada rasa tidak aman dan ketidakstabilan emosional khas pada fase perkembangan anak. Strategi penyelesaian konflik melalui kejutan pertunjukan lagu terbukti menciptakan suatu "ekologi naratif" aman. Pendekatan ini berhasil berfungsi sebagai alat komunikasi

emosional efektif, meruntuhkan pertahanan diri, dan memicu rekonsiliasi bersifat organik karena lahir dari kesadaran internal, bukan paksaan eksternal. Kesimpulan penelitian menggarisbawahi bahwa cerpen ini tidak hanya merepresentasikan konflik, tetapi juga menawarkan sebuah model resolusi transformatif. Temuan ini memperkuat wawasan tentang kapasitas agensi dan kreativitas anak dalam menyelesaikan masalah serta menawarkan alternatif pendekatan kreatif yang melampaui metode konvensional bagi pendidik dan orang tua dalam membimbing perkembangan sosial-emosional anak.

Kata kunci: Sastra Anak; Resolusi Konflik; Media Lagu; Maria Nikolajeva; *The Problem Solver*

PENDAHULUAN

Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang sangat labil. Pada usia tersebut, anak-anak sangat mudah menerima berbagai hal, baik positif maupun negatif. Apa yang mereka alami, pelajari pada usia anak-anak maka akan menentukan perkembangan intelektual maupun moral pada saat mereka dewasa nanti. Jika mereka diajarkan membantu orang lain, sopan santun, dan berbagai hal positif lainnya, nantinya saat mereka sudah dewasa, mereka akan terbiasa dengan hal-hal tersebut karena sudah dibiasakan sejak kecil. Begitu pula sebaliknya, jika mereka diajarkan hal negatif seperti berbohong, berkata kasar, atau hal negatif lainnya ke depannya, bukan hal yang tidak mungkin jika mereka akan meneruskan kebiasaan buruk hingga mereka dewasa. Sebaiknya jika pada usia anak-anak, di mana masa-masa pencarian maupun produktivitasnya disuguhkan dengan berbagai bacaan yang dapat memperkaya informasi dan juga membentuk karakter. Bacaan anak itu amatlah beragam, mulai dari cerita menarik, cerita adat yang berbeda, fiksi, sajak, komik dan lain-lain hingga bacaan-bacaan yang membahas berbagai data yang dapat diverifikasi (Nurgiyantoro, 2010: 366) (Febrianto Ramadhan, Agustina, 2022). Buku kanak-kanak juga mempunyai peranan untuk mendidik, memberikan ilmu pengetahuan, membantu peningkatan dan pengukuhan bahasa, memupuk minat membaca, dan menjadikan sastra sebagai bidang yang menghiburkan (Alimah Salam, 2010:40)(Arumugam & Md Ali, 2019). Karya sastra anak diyakini dapat digunakan sebagai alat yang sangat efektif bagi para pendidik maupun para orang tua di dalam menanamkan nilai-nilai, norma, perilaku luhur, dan kepercayaan yang di dalam suatu masyarakat atau budaya (Ikhwan 2013) (Hafizah, Aceng Rahmat, 2021). Salah satu

alternatif bacaan yang penting adalah bacaan-bacaan karya sastra, yaitu sastra anak.

Dalam konteks ini dunia sastra hadir, sebagai salah satu media yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai positif tersebut. Sastra anak merupakan bagian dari perasaan dan citraan yang menjangkau kehidupan anak. Sastra anak memiliki ciri atau karakteristik khusus, yaitu menempatkan anak-anak sebagai fokusnya. Karya sastra yang hadir dan diperuntukkan untuk anak-anak dapat memberikan beberapa kontribusi pada anak Nurgiyantoro (2005:35-41) (Kartika, 2015). Sastra anak memiliki kontribusi yang besar bagi kepribadian anak dalam proses menuju kedewasaan sebagai manusia yang mempunyai jati diri yang jelas. Hal lain dikemukakan oleh Sarumpaet (2010) yang berpendapat bahwa sastra anak adalah karya yang khas (dunia) anak, dibaca anak, serta pada dasarnya dibimbing orang dewasa (Neina, 2018). Namun, sastra anak menurut Effendi, et al (2019) masih dianggap tidak terlalu populer dibandingkan dengan sastra dewasa, padahal dalam penerapannya, sastra anak dapat berperan penting terhadap perkembangan kognisi, emosi, dan keterampilan anak (Mufidah dkk., 2025). Melalui sastra, anak-anak diajak untuk merefleksikan pengalaman mereka, memahami perasaan orang lain, mengelola emosi serta menemukan solusi atas masalah-masalah yang mereka hadapi dalam kehidupan sehari-hari. Konflik seringkali muncul dalam hubungan pertemanan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Namun, tidak dapat menyelesaikan masalah secara sehat dapat menimbulkan emosional dan bisa juga mengganggu hubungan yang harmonis. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang kreatif untuk dapat menyelesaikannya, salah satunya yaitu menggunakan media lagu.

Penelitian ini berfokus pada dua rumusan masalah utama. Pertama, faktor-faktor apa saja yang mendasari prasangka negatif Alysa terhadap Lindsey, anggota baru dalam kelompok mereka. Faktor-faktor tersebut dianalisis untuk memahami akar konflik interpersonal yang mengganggu dinamika kelompok. Kedua, penelitian ini tentang bagaimana strategi intervensi yang diterapkan oleh *The Problem Solver Team* dalam menyelesaikan konflik dari prasangka negatif tersebut, dengan memfokuskan analisis pada peran media lagu sebagai sebuah kejutan dalam menyelesaikan konflik yang muncul dari prasangka tersebut. Kajian ini mencari strategi di balik upaya penyelesaian sebuah

konflik. Adapun tujuan dari penelitian ini ada dua, yang pertama untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor penyebab yang melatarbelakangi prasangka negatif Alysa terhadap Lindsey. Yang kedua, untuk mendeskripsikan dan mengkaji efektivitas strategi intervensi kreatif berbasis media lagu yang dilakukan oleh *The Problem Solver Team* dalam proses resolusi konflik dan rekonsiliasi hubungan persahabatan.

Lirik lagu tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi yang mampu menyampaikan pesan emosional dan sosial melalui lirik yang penuh makna (Mufidah dkk., 2025). Kusuma, A. M. (2025) menyatakan bahwa musik merupakan kombinasi melodi, ritme, harmoni, dan ekspresi jiwa penciptanya yang menyentuh pendengar melalui pesan yang disampaikan (Mufidah dkk., 2025). Musik memainkan peran penting dalam kehidupan budaya dan spiritual masyarakat. Karya seni musik memungkinkan untuk mendorong manusia dalam berekspresi, imajinasi, intelektual, emosi dan mendorong pemahaman tentang kesinambungan dan perubahan, serta koneksi antara waktu yang berbeda dan budaya.

Salah satu karya sastra yang termasuk ke dalam sastra anak adalah cerpen yang berjudul *The Problem Solver* karya Mahvira Malva Vania. Dalam cerpen ini, lagu berperan sebagai media untuk membantu menyelesaikan konflik serta membuka ruang komunikasi yang sebelumnya terdapat keretakan. Cerpen *The Problem Solver*, karya sastra yang memadukan antara unsur sastra dan musik sebagai upaya penyelesaian konflik. Tidak hanya menghibur akan tetapi juga memberikan gambaran nyata tentang bagaimana persahabatan dan strategi kreatif dapat diterapkan untuk penyelesaian konflik di kalangan anak-anak tersebut. Dalam cerpen ini diceritakan bagaimana seorang tokoh bernama Alysa berprasangka negatif terhadap Lindsey, anggota baru dalam kelompok mereka, yang dianggap sombong tanpa alasan yang jelas. Konflik ini menimbulkan ketegangan emosional dan mengganggu keharmonisan tim. Menyadari hal tersebut, anggota tim mereka membuat strategi intervensi yang kreatif, yaitu membuat kejutan berupa sebuah lagu untuk Alysa. Sebuah pertunjukan lagu yang dinyanyikan secara bersama-sama. Cerita ini menunjukkan bahwa untuk menyelesaikan suatu masalah tidak selalu harus diselesaikan dengan diskusi langsung ataupun mediasi, melainkan mereka memanfaatkan

media lagu. Lagu yang dinyanyikan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai alat komunikasi emosional yang mampu memberikan ketenangan dan membangun hubungan yang lebih harmonis serta ikatan empati. Akhirnya, Alysa menyadari kesalahannya, mampu introspeksi diri, dan akhirnya mau berdamai dengan Lindsey. Kejutan tersebut menciptakan momen aman dan hangat, di mana Alysa dapat mengalami perubahan emosional tanpa merasa terpojokkan atau dihakimi.

Studi kasus *The Problem Solver* ini tidak hanya menjadi cerita tentang persahabatan anak-anak, tetapi juga menjadi contoh nyata dari strategi kreatif dalam manajemen konflik. Analisis terhadap cerita ini mengkaji faktor-faktor pemicu prasangka proses perencanaan dari peran musik dan persiapan kolaborator dalam tim dalam membangun kepercayaan. Media lagu sebagai kejutan yang kreatif sesuai dengan dunia anak-anak dapat berperan efektif dalam menyelesaikan sebuah konflik, memulihkan hubungan pertemanan serta memperkuat solidaritas kelompok. Dapat dipahami bahwa musik dan lagu memiliki potensi besar sebagai upaya dalam menyelesaikan konflik secara positif. Lopez dalam (Effendi, A., 2024) menekankan bahwa lirik lagu adalah alat komunikasi verbal yang memuat lapisan makna sehingga mampu menjembatani emosi pencipta dan pendengar (Mufidah dkk., 2025). Musik dan lirik memiliki kemampuan unik untuk menyampaikan perasaan empati dan harapan yang mungkin sulit untuk diungkapkan dengan kata-kata biasa. Temuan dari studi kasus ini diharapkan dapat memberikan wawasan berharga bagi pendidik, orang tua, tentang alternatif menyelesaikan masalah yang lebih kreatif terutama dalam membentuk generasi muda dalam membentuk hubungan sosialnya.

METODE PENELITIAN

Analisis pada cerpen ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan teori Maria Nikolajeva. Ia memandang anak bukan sebagai objek pasif yang hanya menerima cerita, melainkan sebagai subjek aktif yang berinteraksi dengan narasi, di mana narasi menyediakan ruang bagi anak untuk mengalami dunia dan peristiwa dari sudut pandang mereka sendiri. Teori Maria Nikolajeva dipilih bukan hanya karena relevansinya secara umum dengan sastra anak, akan tetapi juga karena kemampuannya untuk membongkar

dimensi psikologis agensi dan transformasi yang terjadi di dalam cerpen *The Problem Solver*.

Objek penelitian yang digunakan berupa teks dialog yang digunakan antar tokoh anak dalam cerpen tersebut, yang merupakan sarana utama untuk mengekspresikan pikiran, emosi dan respon terhadap konflik. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca dan mendalami teks dalam cerpen serta menganalisis bagian dialog yang relevan dengan rumusan masalah. Melalui teori Maria Nikolajeva, kita dapat melihat bagaimana sebuah cerita anak tidak hanya bercerita, tetapi juga berfungsi sebagai ruang latihan emosional bagi pembaca, yang sangat sesuai dengan pesan dan gaya penceritaan dalam karya ini.

LITERATURE REVIEW

Berdasarkan teori konflik Maria Nikolajeva yang menekankan sastra sebagai ruang interaktif bagi perkembangan psikologis anak, penelitian ini menganalisis strategi kreatif dalam cerpen *The Problem Solver*. Untuk memperkuat analisis, diperlukan tinjauan terhadap berbagai kajian terdahulu yang membahas kunci dari cerita tersebut, yaitu sastra anak, kekuatan musik, dan bentuk-bentuk konflik. Kajian terdahulu ini menunjukkan bagaimana penelitian-penelitian mendukung bahwa pendekatan kreatif seperti yang direpresentasikan dalam karya sastra merupakan strategi yang valid dan efektif. Konflik antar-teman, khususnya di kalangan anak, sering kali diselesaikan dengan pendekatan konvensional seperti nasihat langsung dan mediasi, namun pendekatan tersebut tidak selalu efektif dan dapat membuat anak merasa terpojok. Beberapa kajian terdahulu telah mengidentifikasi kemampuan media alternatif, seperti sastra dan musik. Oleh karena itu, kajian terdahulu ini disusun untuk menelusuri sesuatu yang sudah dibangun oleh peneliti terdahulu, dan sekaligus menunjukkan ruang bagi kontribusi penelitian ini. Yang pertama, oleh Johar Alimuddin (2015) dalam jurnalnya yang berjudul "*Lagu Anak Sebagai Salah Satu Sarana Mendidik Anak*" menyoroti bahwa lagu anak tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana dalam penyampaian pesan moral, nilai-nilai ketuhanan, kecintaan alam, keluarga, sosial dan nasionalisme. Melalui lagu, pesan-pesan edukatif dapat disampaikan secara sederhana, menyenangkan dan mudah diingat oleh

anak. Ia juga menegaskan bahwa lagu dapat menjadi alat yang efektif dalam proses belajar-mengajar, termasuk dalam menyampaikan materi pelajaran. Hal ini menunjukkan bahwasanya lagi tidak hanya sebagai media pendidikan, akan tetapi juga sebuah strategi kreatif dalam menyelesaikan konflik kebosanan dan kesulitan belajar. Kajian Alimuddin memberikan landasan bahwa media lagu memiliki peran strategis dalam menciptakan pengalaman belajar yang positif (Ilmiah dkk., 2015).

Yang kedua kajian terdahulu berjudul "*Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak autis di Sekolah khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta*" Penelitian ini mengungkap bahwa aktivitas musik, termasuk bernyanyi dan bermain alat musik dapat berfungsi sebagai media terapi yang efektif bagi anak. Musik terbukti dapat mengelola emosi, meningkatkan fokus, dan membangun komunikasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa musik dan lagu bukan hanya alat edukasi, tetapi juga sarana yang dapat menciptakan hal yang positif. Pendekatan ini berhubungan dengan teori Maria Nikolajeva di mana musik digunakan sebagai medium untuk mengatasi konflik perilaku dan emosional. Kajian terdahulu ini menunjukkan bahwa media lagu dan musik memiliki peran tidak hanya dalam konteks pendidikan, tetapi juga sebagai terapi dan resolusi konflik (Yogyakarta, 2022).

Yang ketiga, kajian terdahulu oleh Dewi Tika Lestari (2020) dalam disertasinya yang berjudul "*Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku*" menunjukkan bahwa musik lokal maluku seperti *Jang Pisah Katong*, *Gandong e*, dan *Ale Rasa Beta Rasa* digunakan sebagai media pencair ketegangan dalam pertemuan antar kelompok yang berkonflik, dimana musik mampu membangkitkan memori kolektif sebagai orang *Basudara*. Kajian ini memperkuat bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan atau ekspresi budaya, tetapi juga sebagai alat transformasi konflik yang efektif. Musik mampu menciptakan kejutan emosional yang positif, memengaruhi memori yang kolektif, dan memediasi proses perdamaian dengan pendekatan non kekerasan (Lestari, 2020).

PEMBAHASAN

Dalam cerpen *The Problem Solver* tidak hanya menggambarkan konflik pertemanan yang sering terjadi pada anak-anak, tetapi juga menggambarkan sebuah strategi dalam menyelesaikan konflik yang kreatif yang sesuai dengan prinsip-prinsip dasar teori Maria Nikolajeva. Melalui kacamata, Maria Nikolajeva, konflik dalam cerita ini mewakili gejolak batin seorang anak yang sedang berusaha memahami emosi dan cara memandang dunia. Maria Nikolajeva menekankan bahwa sastra anak sering kali mengeksplorasi proses di mana karakter anak mencari dan membentuk jati dirinya dalam relasi dengan orang lain. Tokoh Alysa dalam cerita ini digambarkan memiliki prasangka negatif terhadap temannya yang bernama Lindsey, yaitu anggota baru *The Problem Solver Team*. Prasangka ini muncul dari berbagai faktor psikologis yang khas pada anak-anak. Kehadiran anggota baru, yaitu Lindsey, dapat diartikan sebagai ancaman terhadap kekompakan dan keakraban tim *The Problem Solver* yang sudah terbentuk. Terlihat pada kutipan berikut halaman 75 ketika Alysa dengan kasar meninggalkan Linda yang mencoba membujuknya.

"*Alysa!*" panggil Linda sambil berlari mengejar Alysa. "*Ada apa lagi?*" tanya Alysa. "*Mungkin kamu bisa berteman dengannya,*" hibur Linda. "*Lindsey? Dia sudah kelihatan sombong,*" ucap Alysa.

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Alysa, yang mungkin telah menikmati posisi dalam kelompok, merasa bahwa kehadiran Lindsey mengganggu. Perasaan tidak aman yang muncul seringkali memicu cara Alysa membuat pertahanan diri, yang diwujudkan dalam bentuk prasangka dan penarikan diri. Anak-anak seringkali belum memiliki emosi yang stabil untuk memahami dan mengungkapkan perasaan yang terjadi pada diri sendiri, seperti kekesalan atau kecemburuan, rasa tidak aman yang dirasakan Alysa justru ia tunjukkan dengan menilai Lindsey sombong. Lindsey yang pendiam dan orang baru yang belum bersosialisasi atau belum saling mengenal dapat dengan mudah dicap oleh Alysa sebagai orang yang sombong. Usia anak-anak merupakan fase perkembangan yang labil. Emosi dapat berubah dengan cepat. Hal ini terlihat dari sikap Alysa yang mudah marah, menangis, dan kemudian menyesal.

Dari pandangan Maria Nikolajeva, narasi memberikan ruang aman bagi anak-anak.

Pembaca diajak untuk melihat dari sudut pandang Alysa, memahami kebingungan dan kekesalannya tanpa menyimpulkan bahwa ia adalah antagonis. Cerita ini memposisikan Alysa sebagai subjek aktif yang sedang berjuang dengan emosinya, bukan sebagai objek pasif yang hanya perlu dinasihati. Ini sesuai dengan keyakinan Maria Nikolajeva bahwa sastra yang kuat memungkinkan kita mengalami berbagai emosi dan situasi sosial secara tidak langsung. Bagi Maria Nikolajeva, konflik dalam narasi anak bukan sesuatu yang harus dihindari, melainkan yang mendorong perkembangan karakter. Menurut Zuraida (2023), pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang mencakup berbagai komponen penting, seperti kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap pencipta, diri sendiri, orang lain, maupun masyarakat secara keseluruhan (Rahmi Mardatillah, 2025). Konflik antara Alysa dan Lindsey, serta ketegangan yang dialami *The Problem Solver* Team merupakan bentuk pertumbuhan. Konflik ini membuat semua karakter terlibat bergerak dari merasakan ketidaknyamanan karena adanya pertengkaran menjadi aktif mencari solusi agar bisa berdamai dan bersama lagi. Berdasarkan hasil penelitian (Hidayah, Suyitno, & Sari, 2019) bahwa kemampuan resolusi konflik pada peserta didik sekolah dasar dapat difasilitasi oleh pendidik, teman sebaya (Burton, 2012) (Maftuh dkk., 2021). Untuk mengatasi dan mengurangi konflik yang terjadi di sekolah maka diperlukan peran sekolah dan pendidik agar peserta didik dapat memiliki keterampilan penyelesaian konflik yang baik. Narasi tidak hanya menyoroti masalah, tetapi juga perkembangan dari anak-anak itu sendiri dalam mengatasi sebuah masalah.

Strategi umum yang digunakan dalam menyelesaikan konflik anak-anak biasanya menggunakan nasehat langsung, teguran, atau ditengahi oleh orang dewasa. Pendekatan seperti ini, meskipun bermaksud baik, dapat menyebabkan anak merasa terpojok, dihakimi, dan suka membela diri atau tidak mau disalahkan. Dalam cerpen *The Problem Solver*, mereka menyelesaikan konflik dengan cara yang kreatif dengan memanfaatkan media lagu sebagai upaya penyelesaian masalah. Lagu yang mereka ciptakan dan persembahkan untuk Alysa berjudul *Promise* ditunjukkan dalam cerpen pada halaman 77

bahwa mereka akan memberikan kejutan dengan lagu tersebut. Musik dengan nada dan lirik tertentu dapat membuat rileks, memotivasi juga dapat membuat anak berimajinasi ketika mendengarkannya (Alimuddin, 2015) (Musik dkk., 2020). Lirik lagu dengan irama dan melodinya mampu menyampaikan pesan-pesan empati, kepedulian, dan harapan yang mungkin akan terasa canggung jika diucapkan secara langsung.

Pertunjukkan lagu yang dinyanyikan bersama-sama menciptakan apa yang ada dalam teori Maria Nikolajeva yang di sebut sebagai ekologi naratif. Tokoh dan karakter dalam sastra anak memiliki potensi besar sebagai agen ekologi yang dapat membentuk pemahaman, sikap, dan perilaku anak-anak terhadap lingkungan. Analisis sastra anak dengan perspektif ekologi memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana literatur anak memainkan peran penting dalam membentuk kesadaran, sikap dan perilaku anak terhadap lingkungan.

Dalam kejutan lagu yang diberikan tercipta momen yang aman dan hangat, Alysa tidak diserang, tetapi di ajak untuk berpartisipasi dalam sebuah pengalaman yang indah. Di sinilah pertahanan diri Alysa runtuh. Ia tidak perlu membela diri sehingga ia dapat membuka diri untuk mengalami perubahan emosional. Strategi yang dirancang dan dijalankan oleh anak-anak *The Problem Solver* tidak menunggu campur tangan orang dewasa, di mana mereka mengambil inisiatif sendiri dan menggunakan kreativitas mereka untuk menyelesaikan masalah. Ini memberikan pesan yang kuat kepada pembaca bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk mengatasi kesulitan.

Kejutan lagu ini bukan bertujuan untuk menakuti melainkan untuk menciptakan ketenangan didalam diri agar tidak terjadi emosional lagi. Ditunjukkan narasi dalam cerpen halaman 82 sebagai berikut : "*Alysa ikut bernyanyi. Alysa bernyanyi sambil menangis.*" Dalam narasi tersebut, terlihat bahwa pada saat Alysa menyadari bahwa lagu dipersembahkan untuknya, ia mengalami pelepasan emosi yang tertahan, perasaan terharu, sedih, dan lega bercampur menjadi satu. Reaksinya adalah menangis dan kemudian ikut bernyanyi.

Dalam keadaan emosional yang terbuka ini, ditunjukkan kutipan dalam cerpen "*Lindsey, maaf kalau aku kira kamu itu sombong,*" ucap Alysa menyesal (hal.82). Dari

kutipan tersebut terlihat bahwa Alysa akhirnya mampu untuk melakukan introspeksi diri. Ia menyadari kesalahannya dalam berprasangka negatif terhadap Lindsey. Lagu tersebut dapat membuka celah dalam pertahanan psikologis Alysa. Strategi dalam membuat kejutan lagu ini terbukti dari hasilnya, Alysa tidak hanya menyadari kesalahannya tetapi juga mau berdamai dengan Lindsey dan juga meminta maaf kepada Linda. Terbukti pada kutipan berikut:

"Terima kasih, Lin, mau memaafkanku," ucap Alysa, lalu menoleh ke arah Linda. "Linda, maafin aku, ya, sudah marah-marah sama kamu". Alysa menyesali perbuatannya. (82).

Proses berdamai ini berjalan dengan sendirinya karena datang dari niat diri sendiri, bukan karena paksaan orang lain. Momen tersebut justru memperkuat solidaritas *The Problem Solver Team*. Ditunjukkan dalam cerpen (hal.82). Kesadaran itu tumbuh bersama-sama menciptakan dan menyanyikan lagu telah mengubah konflik dari sesuatu yang memecah belah menjadi pengalaman yang justru mengikat. Konflik interpersonal atau kelompok membutuhkan fasilitasi mediasi untuk menemukan solusi bersama (Huynh et al., 2015; Machel, 2010) (Persahabatan dkk., 2023). Mereka tidak hanya sekadar tim yang memiliki masalah, tetapi sebuah tim yang berhasil menyelesaikan masalahnya bersama-sama dengan cara yang kreatif, yang ditandai dengan lanjutan nyanyian lagu-lagu ceria lainnya.

PENUTUP

Konflik yang muncul dari prasangka Alysa terhadap Lindsey bersumber pada dinamika psikologis anak-anak, seperti rasa tidak aman, kecemburuan, dan ketidakstabilan emosional dalam menghadapi perubahan dinamika kelompok. Konflik ini bukan sebuah kegagalan melainkan sebuah peluang bagi pertumbuhan psikologis dan pembentukan identitas para tokohnya.

Strategi yang dirancang *The Problem Solver* yaitu menciptakan kejutan berupa lagu yang terbukti menjadi kunci yang efektif. Lagu adalah media yang efektif untuk menyampaikan pesan moral secara menyenangkan dan mudah diingat. Penelitian tentang terapi musik untuk anak autis membuktikan bahwa musik dapat mengelola emosi. Lalu, perdamaian di Maluku, menunjukkan kekuatan musik sebagai alat transformasi konflik.

Cerpen *The Problem Solver* merupakan perwujudan nyata dari teori Maria Nikolajeva. Karya ini tidak hanya mengajarkan nilai persahabatan dan perdamaian, tetapi juga menciptakan sebuah pengalaman yang diceritakan di mana pembaca anak dapat berlatih untuk memahami secara emosional, menghargai perspektif orang lain, dan meyakini kekuatan kreativitas dan solidaritas dalam menyelesaikan masalah. Analisis ini memberikan kontribusi berharga bagi para pendidik dan orang tua bahwa pendekatan kreatif dapat menjadi alternatif yang sangat kuat dalam mendidik dan membimbing anak-anak melalui hubungan sosial mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Arumugam, K., & Md Ali, R. (2019). Buku kanak-kanak: Analisis unsur Estetika. *Pendeta Journal of Malay Language, Education and Literature*, 10, 151–165.
<https://doi.org/10.37134/pendeta.vol10.11.2019>
- Febrianto Ramadhan, Agustina, Y. H. (2022). Analisis Cerita Rakyat Malin Kundang Ditinjau dari Kajian Sastra Anak ary Education. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 2, 646–654.
- Hafizah, Aceng Rahmat, & S. R. (2021). Pembelajaran Sastra Anak Dalam Membentuk Karakter Di Sekolah Dasar. *METALINGUA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7no.2(Nurgiyantoro), 137–144.
- Ilmiah, J., Dasar, P., & No, I. I. (2015). Lagu Anak Sebagai Salah Satu Sarana Mendidik Anak. *Jurnal Ilmiah "PENDIDIKAN DASAR," II(2)*.
- Kartika, P. C. (2015). *Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak)*. 8(2), 102–112.
- Lestari, D. T. (2020). Membangun Harmoni Sosial Melalui Musik dalam Ekspresi Budaya Orang Basudara di Maluku. *Jurnal Panggung*, 30, 375–391.
- Maftuh, B., Tangerang, U. M., & Indonesia, U. P. (2021). Model Resolusi Konflik Membangun Kemampuan Penyelesaian Konflik Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 7(2), 172–178.
- Mufidah, S., Bahasa, P., & Bahasa, F. (2025). Representasi Emosi dan Harapan pada Lirik

Lagu "Terbuang dalam Waktu" Karya Barasuara : Kajian Stilistika dan Retorika.
ISOLEK: Jurnal Pendidikan, Pengajaran, Bahasa, dan Sastra, 3(September).

<https://doi.org/10.59638/isolek.v3i2.613>

Musik, P. P., Bahasa, F., & Jakarta, U. N. (2020). Pendidikan Karakter Melalui Lagu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Musik*, 1(2), 138–151.

Neina, Q. A. (2018). Dongeng Abad 21: Modernisasi Sastra Anak Berbasis Psikologi Perkembangan. *Sastra Indonesia*, 7(3), 202–211.

Persahabatan, M. J., Konflik, S. M., Usia, A., & Dasar, S. (2023). *Membangun Jembatan Persahabatan : Strategi Mediasi Konflik untuk Anak*.

Rahmi Mardatillah, S. M. R. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Lagu Tema Sekolah Di Sulawesi Selatan. *AUFKLARUNG: Jurnal kajian Bahasa, Sastra Indonesia dan pembelajarannya*, 28–37.

Yogyakarta, A. (2022). Pembelajaran Ekstrakurikuler Musik Sebagai Media Terapi pada Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(2), 123–131.